

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa depan bangsa terletak dalam tangan generasi muda. Mutu bangsa dikemudian hari bergantung pada pendidikan yang dikecap oleh anak-anak sekarang, terutama melalui pendidikan formal yang diterima disekolah. Apa yang akan dicapai disekolah, ditentukan oleh kurikulum, maka dapat dipahami bahwa kurikulum sebagai alat yang vital bagi perkembangan bangsa yang dipegang oleh pemerintah suatu negara (Nasution, 2008).

Seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi, kurikulum di Indonesia juga banyak mengalami perubahan. Sejak kemerdekaan, Indonesia telah membuat beberapa kali kurikulum yang berbeda. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu (Sariono, 2013).

Kurikulum 2013 ini diberlakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2013/2014, khususnya bagi sekolah-sekolah yang menjadi sekolah sasaran. Setelah satu tahun berjalan di sekolah sasaran, barulah secara serentak penerapan kurikulum 2013 dilaksanakan seluruh sekolah di Indonesia pada bulan Juli tahun ajaran 2014/2015. Setelah beberapa bulan Kurikulum 2013 dilaksanakan, terdapat banyak kendala dalam praktiknya seperti, pendistribusian buku yang belum merata ke seluruh sekolah di Indonesia dan juga kesiapan guru yang masih setengah setengah dalam melaksanakan Kurikulum 2013 (Rahman, 2014).

Melihat banyaknya kendala yang dihadapi setelah diberlakukannya kurikulum 2013, maka pada Oktober 2014 Mendikbud mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 159 Tahun 2014 untuk mengevaluasi Kurikulum 2013 secara menyeluruh. Puncaknya pada Desember 2014 Mendikbud kembali mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 160 Tahun 2014 tentang pemberlakuan kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013. Seperti yang disebutkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 160

pasal 1 yaitu “Satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang melaksanakan Kurikulum 2013 sejak semester pertama tahun pelajaran 2014/2015 kembali melaksanakan kurikulum 2006 mulai semester kedua tahun pelajaran 2014/2015 sampai ada ketetapan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk melaksanakan Kurikulum 2013”.

Kenyataannya masih banyak juga sekolah yang masih menggunakan kurikulum 2013 di sekolah, selain karena mereka merupakan sekolah sasaran pemberlakuan kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan selama 3 semester, tetapi juga karena banyak pihak seperti guru dan kepala sekolah yang menganggap kurikulum 2013 ini bagus dan memudahkan guru dalam mengembangkan kreatifitas serta menuntut siswa agar lebih berfikir kritis. Banyak juga yang menganggap bahwa penerapan kurikulum 2013 yang telah berjalan selama satu semester sudah menunjukkan hasil yang baik, seperti Dinas Pendidikan di Ciamis yang masih menggunakan kurikulum 2013, karena mereka menganggap kabupaten Ciamis telah memenuhi persyaratan dari segi sarana dan prasarana, serta merasa banyak hal positif dari kurikulum 2013 itu sendiri (Wardiana, 2015).

Pemberlakuan kurikulum 2013 yang masih tidak jelas membuat tenaga pendidik dan peserta didik menjadi bingung. Alawiyah (2014), mengatakan bahwa Kebijakan kurikulum 2013 ditujukan dalam upaya perbaikan kurikulum sebelumnya. Namun demikian, memasuki tahun pelajaran baru 2014/2015, implementasi kurikulum ini masih menghadapi satu kendala besar yang harus segera ditangani, yaitu persoalan kesiapan guru sebagai kunci keberhasilan implementasinya. Beberapa program persiapan sudah dilakukan pemerintah, namun masih terdapat beberapa kendala sehingga belum semua guru memiliki kompetensi yang memadai untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013. Guru adalah seseorang yang berhadapan langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran sehingga memberikan pengaruh langsung terhadap keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Untuk menyiapkan guru ideal dalam kurikulum 2013 diperlukan pendidikan dan pelatihan khusus. Pada tahun 2014 Pemerintah menargetkan untuk dapat melatih 1,3 juta guru secara bertahap dan bertingkat. Pada kenyataannya

baru 283.000 atau sekitar 20,3% guru yang sudah dilatih menjelang tahun ajaran baru dan masih ada sekitar 79,7% guru yang belum dilatih (Alawiyah, 2014).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis di beberapa SMP se-Kecamatan Patumbak, bahwa pada semester kedua tahun ajaran 2014/2015 kembali menggunakan Kurikulum 2006, tetapi sekolah tersebut juga pernah menggunakan kurikulum 2013 di semester pertama tahun ajaran 2014/2015 dalam pembelajarannya. Guru-guru IPA SMP yang pernah melaksanakan kurikulum 2013 menilai bahwa kurikulum 2013 sulit dilaksanakan, mereka mengalami kesulitan dalam perencanaan pembelajaran seperti, merancang RPP yang mengacu pada pembelajaran Saintifik, kesulitan dalam menentukan media yang sesuai dengan materi, mengalami kendala pada sarana dan prasarana yang ada di sekolah mereka dan kesulitan dalam membuat penilaian autentik dan pengisian rapor. Tetapi ada juga guru yang menganggap mudah melaksanakan kurikulum 2013 dikarenakan mereka telah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah.

Guru yang ideal seperti harapan kurikulum 2013 dalam waktu singkat sulit didapat, terutama untuk merubah cara pandang guru dari yang selama ini mengajar dengan menganggap dirinya sumber ilmu, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator serta harus mampu mengarahkan siswa untuk aktif, produktif, kreatif dan berfikir kritis. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Kesulitan Mengajar Guru IPA dengan Menggunakan Kurikulum 2013 di SMP Se-Kecamatan Patumbak Tahun Pembelajaran 2014/2015”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pemberlakuan kurikulum 2013 yang masih belum jelas.
2. Masih banyak guru yang belum mendapat pelatihan kurikulum 2013 dari pemerintah.
3. Belum semua guru memiliki kompetensi yang memadai untuk mengimplementasikan kurikulum 2013.
4. Cara pandang guru yang masih menganggap guru hanya sebagai pengajar saja bukan sebagai motivator dan fasilitator.
5. Banyaknya kendala serta kesulitan yang dihadapi oleh guru baik dalam poses perencanaan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar dan penilaian Kurikulum 2013.
6. Guru mengalami kendala dengan sarana dan prasarana yang belum cukup memadai di sekolah.

1.3. Batasan Masalah

Melihat luasnya permasalahan yang teridentifikasi maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Penelitian ini dibatasi pada guru SMP yang mengajar pada bidang studi IPA terpadu dan telah mendapat pelatihan kurikulum 2013 di Kecamatan Patumbak.
2. Penelitian ini dibatasi untuk melihat kesulitan yang dihadapi oleh guru IPA terpadu dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan kurikulum 2013.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian yang akan dilaksanakan yaitu:

1. Apa kesulitan mengajar guru IPA terpadu dalam proses perencanaan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 di SMP se-Kecamatan Patumbak?

2. Apa kesulitan mengajar guru IPA terpadu dalam proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 di SMP se-Kecamatan Patumbak?
3. Apa kesulitan mengajar guru IPA terpadu dalam proses penilaian dengan menggunakan kurikulum 2013 di SMP se-Kecamatan Patumbak?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kesulitan apa saja yang dihadapi oleh guru IPA terpadu dalam proses perencanaan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 di SMP se-Kecamatan Patumbak.
2. Untuk mengetahui kesulitan apa saja yang dihadapi oleh guru IPA terpadu dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan kurikulum 2013 di SMP se-Kecamatan Patumbak.
3. Untuk mengetahui kesulitan apa saja yang dihadapi oleh guru IPA terpadu dalam proses penilaian dengan menggunakan kurikulum 2013 di SMP se-Kecamatan Patumbak.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Sebagai informasi kepada pihak sekolah tentang kesulitan mengajar guru IPA terpadu dalam melaksanakan kurikulum 2013 di SMP se-Kecamatan Patumbak.
2. Sebagai bahan masukan kepada guru IPA terpadu untuk mengatasi kesulitan mengajar dengan menggunakan kurikulum 2013 di SMP se-Kecamatan Patumbak.
3. Sebagai bahan perbandingan dan referensi terhadap guru lain yang mengajar dengan menggunakan kurikulum 2013 di sekolah.
4. Sebagai bahan masukan tersendiri bagi penulis untuk memiliki kesiapan dalam melaksanakan kurikulum 2013 untuk menerapkannya dan sebagai

bekal untuk mempersiapkan diri menjadi guru yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.



THE
Character Building
UNIVERSITY